



ADIMASKA:

Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan

Vol. 1 No.1 November 2024

Program Edukasi Seksual dalam Pencegahan IMS pada Wanita Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Campurejo Kota Kediri

Khofidhotur Rofiah^{1*}, Erike Yunicha Viridula^{2*}, Sri Inti^{3*}, Nikmatul Firdaus^{4*}

¹Dosen S1 Kebidanan dan Pendidikan Profesi Bidan Universitas Kadiri

*Korespondensi: Email: khofidhotur_rofiah94@unik-kediri.ac.id

Abstrak

Infeksi Menular Seksual atau sering dikenal dengan singkatan IMS adalah penyakit akibat infeksi yang dapat tertular melalui hubungan seksual. Umumnya, penyakit ini bisa terjadi akibat hubungan intim secara tidak sehat atau berisiko. IMS atau juga dikenal dengan penyakit menular seksual bisa tersebar melalui cairan tubuh, seperti sperma, darah, atau cairan lainnya. Tujuan dilakukan Pengabdian ini untuk mengetahui tentang penyakit menular seksual. Metode yang digunakan dengan melakukan penyuluhan dengan media leaflet pada wanita usia subur di wilayah kerja puskesmas Campurejo. Hasil yang didapatkan wanita usia subur mengetahui tentang penyakit menular seksual dan Diharapkan edukasi dengan penyuluhan ini adanya kegiatan lanjutan dari tenaga kesehatan untuk memberikan health education terkait kesehatan wanita usia subur serta dapat memahami dan menerapkan apa yang telah diajarkan sehingga wanita usia subur dapat terhindar dari penyakit menular seksual.

Kata Kunci: IMS, Wanita Usia Subur, Penyuluhan

Abstract

Sexually Transmitted Infections or often known by the abbreviation STIs is a disease caused by an infection that can be contracted through sexual intercourse. Generally, this disease can occur due to unhealthy or risky intercourse. STIs, also known as sexually transmitted diseases, can be spread through body fluids, such as sperm, blood, or other fluids. The purpose of this service is to find out about sexually transmitted diseases. The method used was to conduct counseling with leaflet media on women of childbearing age in the working area of the Campurejo health center. The results obtained by women of childbearing age know about sexually transmitted diseases and it is hoped that education with this counseling will have follow-up activities from health workers to provide health education related to the health of women of childbearing age and be able to understand and apply what has been taught so that women of childbearing age can avoid sexually transmitted diseases.

Keywords: STIs, Women of Childbearing Age, Counseling.

PENDAHULUAN

Infeksi Menular Seksual atau sering dikenal dengan singkatan IMS adalah penyakit akibat infeksi yang dapat tertular melalui hubungan seksual (Purba et al. 2021). Penyakit menular seksual (PMS) merupakan salah satu infeksi saluran reproduksi yang ditularkan

melalui hubungan kelamin. Infeksi saluran reproduksi merupakan infeksi yang disebabkan oleh masuk dan berkembangbiaknya kuman penyebab infeksi tersebut dapat berupa jamur, virus dan parasit. Meskipun PMS dapat disebabkan oleh kuman yang berbeda, namun sering memberikan keluhan dan gejala yang sama. Infeksi menular seksual (IMS) merupakan sindrom klinis dan infeksi yang disebabkan oleh pathogen dan ditularkan dari satu orang ke orang lain melalui kontak seksual. Penyakit menular seksual dapat terjadi pada laki-laki maupun perempuan, penularan dapat terjadi walaupun hanya sekali melakukan hubungan seksual tanpa memakai kondom dengan penderita PMS (Arismawati et al., 2022). Hingga saat ini Infeksi Menular Seksual (IMS) tetap menjadi masalah kesehatan di dunia, baik negara maju maupun negara berkembang terus berupaya menghadapi dan mencari solusi untuk mengatasi penyakit ini, meskipun Upaya pencegahan yang dilaksanakan di berbagai negara nampaknya belum memberikan hasil yang memuaskan (Askhori, 2021).

Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2021 menyatakan bahwa setiap tahun ada 357 juta kasus baru dari empat infeksi menular seksual yang dapat disembuhkan pada usia 15-49 tahun. Kasus chlamydia trachomatis sebanyak 131 juta, Neisseria Gonorrhoeae sebanyak 78 juta, sifilis sebanyak 6 juta dan trichomonas vaginalis sebanyak 142 juta. Upaya pencegahan negara adalah dengan memiliki sistem surveilans infeksi menular seksual yang mampu memantau penyakit menular seksual sebesar 70%. Angka ini menunjukkan bahwa beban global yang sangat tinggi dari infeksi menular seksual, sehingga perlu dilakukan upaya pencegahan. WHO menyatakan bahwa perlu aksi bersama mulai dari pendidikan kesehatan seksual, penggunaan kondom yang efektif, upaya meningkatkan pengawasan penyakit menular seksual dan mengembangkan perawatan dan diagnostik baru. (WHO,2021). Kesehatan reproduksi merupakan salah satu tantangan kesehatan global yang perlu untuk diperhatikan dalam kehidupan sehari-hari. Isu terkait kesehatan reproduksi erat kaitannya dengan masalah kesehatan biologis pada wanita usia subur (WUS). Pada periode ini WUS cenderung mengalami masalah kesehatan reproduksi akibat kurangnya pengetahuan dan keterampilan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022).

Masalah yang biasanya dialami adalah kurangnya pemahaman tentang sistem reproduksi, perawatan organ reproduksi, dan kurangnya keterampilan dalam melakukan deteksi dini secara mandiri yang berisiko menimbulkan kesakitan, seperti keputihan, reaksi alergi, infeksi saluran reproduksi, kanker payudara, serta kanker serviks (Akbar, 2020).

Upaya peningkatan pengetahuan pada wanita usia subur memerlukan suatu media pembelajaran yang dapat menggambarkan konsep fisik secara nyata. Salah satu media yang dapat di gunakan adalah video. Video merupakan media audio visual yang dapat mengungkapkan objek dan peristiwa seperti keadaan sesungguhnya. Melalui media video, siswa mampu memahami pesan pembelajaran secara lebih bermakna sehingga informasi yang disampaikan melalui video tersebut dapat dipahami secara utuh (Feratama & Nugraheny, 2021).

Prevalensi kasus infeksi menular seksual di Indonesia sangat tinggi, dengan angka 7.364 kasus berhasil dideteksi dengan diagnose pendekatan sindrom. Sementara di Jawa Timur angka pengidap IMS yang merupakan pintu masuk utama penyakit HIV/AIDS masih sangat tinggi dan penderitanya didominasi oleh usia produktif. Menurut data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, pada tahun 2020 terdapat 1224 kasus HIV dengan rincian kelompok usia 15-19 tahun sebanyak 53 kasus, usia 20- 24 tahun sebanyak 239 kasus, dan kelompok usia 25-49 tahun sebanyak 841 kasus.3 Data ini menunjukkan bahwa remaja dan usia dewasa produktif merupakan kelompok yang paling rentan terjangkit kasus HIV/AIDS dan Infeksi menular seksual (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2021).

Kesehatan reproduksi ibu mempunyai makna suatu kondisi sehat yang menyangkut sistem reproduksi (fungsi, komponen dan poses) yang dimiliki oleh ibu baik secara fisik, mental, sosial dan spiritual. Masalah organ reproduksi pada ibu perlu mendapat perhatian yang serius, karena masalah tersebut paling sering muncul pada negara berkembang termasuk Indonesia. Kesehatan reproduksi adalah kesejahteraan fisik, mental dan sosial yang utuh dan bukan hanya tidak adanya penyakit atau kelemahan dalam segala hal yang berhubungan dengan sistem reproduksi yaitu dimulai pada masa ibu. Adapun ibu didefinisikan sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa lainnya (Oktavia and Sari 2022). Berdasarkan penelitian terdahulu mengenai tingkat pengetahuan tentang *flour albus* atau keputihan menunjukkan sebagian besar WUS mempunyai pengetahuan yang cukup tentang keputihan, namun masih terdapat 6% responden menunjukkan pengetahuan yang rendah (Nanur, Vivi and Mudah 2020). Sejalan dengan kedua penelitian tersebut diketahui bahwa mayoritas WUS cenderung tidak melakukan upaya pencegahan berkaitan dengan potensi masalah kesehatan reproduksi, sehingga perlu perhatian khusus untuk memfasilitasi WUS dalam meningkatkan kesehatan dan pencegah penyakit reproduksi (Widiasih and Setyawati 2018)

Upaya untuk mengoptimalkan penyampaian informasi kesehatan salah satunya, media yang tepat untuk diaplikasikan. Penyampaian informasi melalui pendidikan kesehatan perlu didukung dengan media yang baik guna menunjang efektivitas dan optimalisasi proses pendidikan kesehatan (Miftah, 2014). Namun tidak semua jenis media cocok untuk diaplikasikan. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan media leaflet berdampak positif pada peningkatan pengetahuan responden dalam kegiatan pendidikan kesehatan (Katharina and Yuliana 2020). Media leaflet merupakan media cetak yang berisi informasi atau promosi berupa selebaran yang dilipat dan tidak dijahit. Leaflet dapat berisi tulisan, gambar, atau kombinasi keduanya. (Pratiwi et al. 2020)

Pemberian pendidikan kesehatan dilakukan untuk mengupayakan rencana untuk mengubah perilaku baik individu, kelompok maupun keluarga serta masyarakat. Ada beragam jenis media yang dapat digunakan dalam promosi kesehatan, salah satunya media leaflet. Dengan media leaflet, informasi mengenai Penyakit Menular Seksual yang akan diberikan hendaknya dapat disajikan secara baik dan menarik, sehingga dapat membekas di ingatan individu maupun masyarakat (Induniasih and Ratna 2019)

Oleh karena itu salah satu kegiatan dosen dalam pengabdian masyarakat membantu menyelesaikan masalah kesehatan yang dialami oleh masyarakat dengan memberikan pendidikan kesehatan tentang penyakit menular seksual melalui media leaflet pada wanita usia subur di puskesmas Campurejo.

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilaksanakan di Puskesmas Campurejo, Kota Kediri Provinsi Jawa Timur pada hari jumat, 28 November 2024 dengan sasaran semua Wanita Usia Subur (WUS) yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Campurejo.

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) terbagi dalam beberapa tahap sebagai berikut:

a. Persiapan

- 1) Persiapan dilakukan pada bulan September - Oktober 2024
- 2) Survey lokasi dengan melakukan kunjungan ke lokasi mitra dan kelompok masyarakat yang akan dijadikan sasaran di Puskesmas Campurejo
- 3) Mengumpulkan data-data serta berdiskusi dan berkoordinasi dengan kepala Puskesmas dan Koordinator bidan setempat
- 4) Persiapan bahan administrasi yaitu surat tugas, surat izin melakukan kegiatan
- 5) Persiapan petugas yaitu pembagian tugas dan tanggung jawab dosen dan mahasiswa yang terlibat dalam PKM
- 6) Persiapan materi dan media yang akan digunakan dalam kegiatan PKM yaitu Laptop, LCD, Leaflet, powerpoint

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan PKM menggunakan metode penyuluhan melalui leaflet kepada masyarakat yaitu melibatkan masyarakat khususnya wanita usia subur dan mahasiswa selama proses pelaksanaan. Pelaksanaan dilakukan pada tanggal 28 November 2024, pukul 10.00 – 12.00 WIB. Adapun kegiatan pelaksanaan yang akan dilaksanakan yaitu sebagai berikut :

1) Melakukan *Pre test*

Pada tahap ini dosen menggali pemahaman Wanita Usia Subur tentang Penyakit Menular Seksual.

2) Penyuluhan

Pada tahap pelaksanaan ini dosen memberikan penyuluhan melalui Audio Visual tentang Penyakit Menular Seksual.

3) Melakukan *Post Test*

Pada tahap ini dosen menggali pemahaman Wanita Usia Subur tentang Penyakit Menular Seksual.

4) Evaluasi

Pada tahap pelaksanaan ini melakukan evaluasi sederhana untuk mengukur tingkat pengetahuan sebelum dan setelah mendapatkan penyuluhan dengan melakukan tanya jawab sederhana pada peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian Masyarakat dilakukan dalam bentuk Penyuluhan melalui leaflet tentang penyakit menular seksual. Peserta Dalam Kegiatan Pengabdian Masyarakat adalah semua Wanita Usia Subur sebanyak 23 orang.

Dari Hasil analisis pre test sebagian Besar Ibu tidak mengetahui tentang Penyakit menular seksual namun setelah dilakukan penyuluhan melalui leaflet. Hasil Post Test menunjukkan Hampir semua WUS memahami tentang penyakit menular seksual.

1) Pendidikan Kesehatan Penyakit Menular Seksual

Pendidikan kesehatan merupakan suatu upaya atau kegiatan untuk menciptakan perilaku masyarakat yang kondusif untuk kesehatan. Artinya, masyarakat menyadari atau mengetahui bagaimana cara memelihara kesehatan dan menghindari atau mencegah hal-hal yang merugikan Kesehatan (Miftahul,2022).

Penyakit menular Seksual adalah penyakit yang timbul akibat dari kegiatan seks, yang di tularkan melalui hubungan seks. PMS berisiko tinggi di tularkan pada orang-orang yang berganti- ganti pasangan dan sangat berbahaya dapat menyebabkan komplikasi yang bervariasi seperti gangguan kehamilan, kanker rahim pada wanita.

Tingginya kasus IMS salah satunya karena kurangnya sarana edukasi dan penyampaian informasi tentang penyakit menular seksual pada wanita usia subur. Dalam kegiatan ini peserta yakni wanita usia subur aktif dalam memberikan pertanyaan sehingga pemateri dengan mudah mampu menjelaskan hal yang di butuhkan oleh wanita usia subur.

Diharapkan dengan adanya penyuluhan ini semua wanita usia subur yang ada di wilayah kerja puskesmas Campurejoa bisa memahami tentang penyakit menular seksual.

2) Pendidikan kesehatan Penyakit Menular Seksual melalui Leaflet

Upaya peningkatan pengetahuan pada Wanita usia subur memerlukan suatu media pembelajaran yang dapat menggambarkan konsep fisik secara nyata. Salah satu media yang dapat digunakan adalah leaflet. Leaflet merupakan media media cetak yang berisi informasi atau promosi berupa selebaran yang dilipat dan tidak dijahit. Leaflet dapat berisi tulisan, gambar, atau kombinasi keduanya. Melalui media leaflet, Wanita usia subur mampu memahami pesan pembelajaran secara lebih bermakna sehingga informasi yang disampaikan melalui leaflet tersebut dapat dipahami secara utuh.

Pada saat proses penyuluhan berlangsung Wanita usia subur antusias bertanya dan berkali- kali meminta mengulangi gambar yang di tampilkan dengan baik. Diharapkan Wanita usia subur dengan lebih memperhatikan dan sadar akan risiko IMS.



Gambar 1. TIM Pengabdian Masyarakat , Mahasiswa, dan peserta Penyuluhan

Pengetahuan merupakan hasil dari usaha untuk memperoleh informasi, dari ketidaktahuan menjadi pengetahuan, serta dari ketidakmampuan menjadi kemampuan. Dalam upaya mencari informasi, metode dan konsep dapat diterapkan, baik melalui pendidikan formal maupun pengalaman sehari-hari (Ridwan, Syukri, and Badarussyamsi 2021).

Faktor-faktor yang menyebabkan masih tingginya angka kematian ibu adalah karena masih rendahnya pengetahuan perempuan dalam kebersihan dirinya dengan baik dan mengasuh anak. Pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain pendidikan, pendidikan berarti bimbingan yang diberikan oleh seseorang terhadap orang lain menuju ke arah cita-cita tertentu, semakin tinggi nya pendidikan seseorang akan semakin tinggi tingkat pengetahuannya (Sari 2022)

(Utami, R and Mardiana 2021) menjelaskan bahwa didapatkan perbedaan pengetahuan yang signifikan sebelum dan sesudah diberikan media audiovisual dengan p value $< (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan media audiovisual dalam pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan responden tentang pencegahan kanker serviks. Responden yang telah diberikan penyuluhan kesehatan akan memiliki pengetahuan yang baik, dan dapat memperoleh informasi dari pengalaman, orang lain maupun media massa sehingga dapat meningkatkan pengetahuan individu. (Sumartini, Dewi, and Ketut 2020) Menurut asumsi pengabdian pemberian penyuluhan kesehatan dapat berpengaruh terhadap pengetahuan WUS dikarenakan responden tertarik dan serius saat melihat gambar penyuluhan serta responden lebih aktif dalam bertanya setelah penyuluhan berlangsung, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan responden pada kelompok eksperimen.

Pengetahuan adalah apa yang telah diketahui dan mampu diingat oleh setiap individu setelah ia mengalami, menyaksikan, mengamati, atau diajarkan sejak ia lahir hingga ia dewasa. Pengetahuan pada dasarnya dapat didapatkan dari pendidikan formal maupun informal. H.M Rusli Ngatimin pada buku Health Education and Behavior Science (Sari 2018).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sebagian besar WUS memiliki tingkat pengetahuan yang cukup mengenai keputihan, namun masih terdapat 6% responden menunjukkan pengetahuan yang rendah, salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah proses pendidikan yang kurang optimal (Yuwansyah, Suyanti, and Cantika 2023)). Sama halnya dengan hasil penelitian ini yang diketahui bahwa pihak puskesmas rujukan telah memberikan pendidikan kesehatan mengenai topik serupa, namun tidak didukung dengan media yang efektif dalam prosesnya, sehingga hasil dari pendidikan kesehatan yang dilakukan tidak memberikan dampak yang signifikan bagi WUS setempat.

Penelitian lain terkait mengenai media audiovisual juga menjelaskan, bahwa media leaflet terbukti berpengaruh pada pengetahuan dan sikap WUS terkait kesehatan reproduksi, dengan p -value 0.001 (Wijayanti and Azizah 2023) Serupa dengan penelitian terdahulu, terdapat hasil bermakna terkait dengan memberikan leaflet edukasi sebagai langkah intervensi guna meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja awal mengenai kesehatan reproduksi didapatkan p -value 0.000 (Anggraini, Lubis, and Azzahroh 2022) Setelah dilakukan intervensi media leaflet

dalam proses pendidikan kesehatan didapatkan data bahwa pada umumnya pengetahuan partisipan pada kategori baik dan cukup. Berdasarkan data tersebut, terlihat adanya peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi pada WUS setelah mendapatkan intervensi media audio-visual dalam proses pendidikan kesehatan sesuai target intervensi.

Salah satu Output dari Kegiatan Pengabdian masyarakat ini adalah Meningkatnya Pengetahuan Wanita Usia Subur tentang Penyakit Menular Seksual.

KESIMPULAN

Berdasarkan Hasil kegiatan pengabdian masyarakat di Puskesmas Campurejo dapat di peroleh kesimpulan yaitu Peserta penyuluhan yakni semua Wanita Usia Subur dapat memahami tentang penyakit menular seksual melalui media leaflet. Diharapkan dengan penyuluhan ini adanya kegiatan lanjutan dari tenaga kesehatan untuk memberikan health education terkait kesehatan wanita usia subur dan dapat memahami dan menerapkan apa yang telah diajarkan sehingga wanita usia subur dapat terhindar dari penyakit menular seksual.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, H. (2020). Faktor yang berhubungan dengan personal hygiene pada remaja putri di SMA Negeri 1 Kotamobagu. *Bina Generasi: Jurnal Kesehatan*, 11(2), 23–28.
- Anggraini, K. R., Lubis, R., & Azzahroh, P. (2022). Pengaruh video edukasi terhadap pengetahuan dan sikap remaja awal tentang kesehatan reproduksi. *Menara Medika*, 5(1), 109–120.
- Arismawati, R., Maidar, M., & Wardiati, W. (2022). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan penyakit menular seksual pada wanita usia subur yang sudah menikah di wilayah kerja PUSKESMAS Kuta Alam Kota Banda Aceh tahun 2022. *Journal of Health and Medical Science*, 1(4), 183– 195.
- Askhori, S. (2021). Determinasi infeksi menular seksual pada wanita usia subur (analisis data SDKI Provinsi Sumatera Utara tahun 2017). Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan. (2021). Profil kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan. Makassar.
- Feratama, R., & Nugraheny, E. (2021). Pemanfaatan penyuluhan dengan media audiovisual, dapatkah meningkatkan pengetahuan remaja tentang infeksi menular seksual? *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 7(2), 19–24. <https://doi.org/10.48092/jik.v7i2.134>
- Induniasih, & Ratna. (2019). Promosi kesehatan pendidikan kesehatan dalam keperawatan. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Katharina, T., & Yuliana, Y. (2020). Pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi melalui audiovisual dengan hasil pengetahuan setelah penyuluhan pada remaja SMA Negeri 2 Pontianak tahun 2017. *Jurnal Kebidanan*, 8(1), 47–54.

- Nanur, F. N., Vivi, Y., & Mudah, F. V. (2020). Gambaran pengetahuan wanita usia subur tentang flour albus di Dusun Sere Kelurahan Tanah Rata. *Wawasan Kesehatan*, 5(2), 43–48.
- Oktavia, Y., & Purnama Sari, L. (2022). Asuhan kebidanan kesehatan reproduksi dengan flour albus. *Jurnal Keperawatan Profesional (KEPO)*, 3(2), 123–130.
- Pratiwi, E., et al. (2020). Efektivitas promosi kesehatan dengan media video animasi terhadap pengetahuan dan sikap tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak di SD Negeri 5 Kota Bengkulu (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Bengkulu).
- Purba, et al. (2021). Infeksi menular seksual dan HIV/AIDS. Yayasan Kita Menulis, IKAPI.
- Ridwan, M., Syukri, A., & Badarussyamsi, B. (2021). Studi analisis tentang makna pengetahuan dan ilmu pengetahuan serta jenis dan sumbernya. *Jurnal Geuthèë: Penelitian Multidisiplin*, 4(1), 31–54.
- Sari, L. P., & Ishak, N. (2020). Hubungan pengetahuan ibu premenopause terhadap tingkat kecemasan di Puskesmas Pattingalloang Makassar. *Jurnal Kebidanan Vokasional*, 5(1), 25–28.
- Sari, L. P. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kunjungan antenatal care (ANC) pada ibu hamil di Rumah Sakit Umum Pangkajene dan Kepulauan. *Jurnal Kebidanan Vokasional*, 3(1), 58–65.